

RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS PRAMITA INDONESIA

Asri Setiani
Universitas Pramita Indonesia

aacisetiani@gmail.com

<i>diterima</i>	<i>direview</i>	<i>diterbitkan</i>
<i>05 Maret 2022</i>	<i>15 Maret 2022</i>	<i>15 Maret 2022</i>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk radikalisme dan faktor-faktor yang membangun radikalisme di kalangan mahasiswa dilihat dari teori menurut Robert K. Merton yaitu teori resistensi terhadap norma yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, tempat penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pramita Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Milless dan Hubermann yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk radikalisme dalam unjuk rasa mahasiswa ditimbulkan oleh indikator inovasi dan pemberontakan, maka aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa seringkali berakhir ricuh atau anarkis (telah terpapar dalam radikalisme), sedangkan jika dilihat dari indikator konformitas, ritualisme, dan retreatisme, bukan penyebab mahasiswa terpapar dalam radikal dalam unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Pengetahuan mahasiswa tentang makna trias politica yang tidak mereka pahami.

Kata Kunci : Radikalisme, mahasiswa, FISIP, konformitas, trias politica

Abstract

This study aims to determine the forms of radicalism and the factors that build radicalism among students in terms of resistance to norms according to Robert K. Merton, namely conformity, innovation, ritualism, retreatism, and rebellion. This research method is descriptive qualitative, the place of research is at the Faculty of Social and Political Sciences, Pramita Indonesia University. Collecting data using interview, observation, and documentation techniques. The research data were processed using interactive data analysis techniques according to Milless and Hubermann, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the form of radicalism in student demonstrations is caused by indicators of innovation and rebellion, so demonstrations carried out by students often end up being chaotic or anarchic (has been exposed to radicalism), whereas if viewed from the indicators of conformity, ritualism, and retreatism, it is not the cause of students exposed to radicals in demonstrations conducted by students.

Keywords: Radicalism, students, FISIP, conformity, trias politica

PENDAHULUAN

Partisipasi pemuda dan pelajar dan mahasiswa berwarna dan memeberikan corak tersendiri Secara terpisah dalam proses penciptaan atau sejarah negara Indonesia kita telah masuk ke era reformasi dimana Peran dan fungsi mahasiswa mengalami kemunduran Sebagai individu yang memiliki Rasa ingin tahu yang tinggi, Mahasiswa masih rawan Terpengaruh akan bahaya radikalisme , hal ini yang membuat pihak Kampus dan Pemerintah merasa khawatir, bahwa tidak dapat dipungkiri bahaya laten akan paham – paham ekstrem dapat mendoktrin pikiran Mahasiswa. Salah satu aktivitas yang dilakukan Mahasiswa baru – baru ini adalah melakukan aksi protes / unjuk rasa yang malah dapat menimbulkan Tindakan anarkis seperti bentrokan antara mahasiswa dan aparat kepolisian pemukiman, merusak fasilitas umum dan membuat keresahan di masyarakat.

Kegiatan Demosntrasi / unjuk rasa di Tangerang cukup tinggi seperti halnya yang terjadi pada tanggal 11 April 2022 yang dilakukan di depan Gedung MPR-DPR Jakarta, tentang beberapa permasalahan yang setidaknya ada enam point yang mahasiswa ajukan, sehingga tujuan demo 11 April 2022 agar pemerintah merespon aspirasi mahasiswa yang tergabung dalam BEM SI ini. Adapun isu – isu yang menjadi tuntutan mahasiswa antara lain :

1. Mahasiswa mendesak Presiden Jokowi untuk menunda dan mengkaji ulang UU IKN termasuk dengan pasal-pasal yang bermasalah, serta dampak yang ditimbulkan dari aspek lingkungan, hukum, sosial ekologi, dan kebencanaan.
2. Mahasiswa menuntut Presiden Joko Widodo bersikap tegas menolak dan memberikan pertanyaan sikap terhadap penundaan Pemilu 2024 atau masa jabatan tiga periode, karena sangat jelas mengkhianati konstitusi.
3. Mahasiswa menyinggung soal bahan pokok dan kelangkaan minyak goreng.Presiden untuk bisa menstabilkan harga dan ketersediaan bahan pokok di masyarakat.
4. Mahasiswa meminta Presiden Jokowi mengusut tuntas para mafia minyak goreng serta mengevaluasi kinerja menteri terkait.
5. Mahasiswa juga menuntut penyelesaian konflik Agraria.
6. Mahasiswa meminta presiden dan wakil presiden berkomitmen penuh dalam menuntaskan janji kampanye di sisa masa jabatannya.

Dari enam tuntutan itu mahasiswa berharap untuk segerapemerintahmemenuhituntutan tersebut. Sehingga tujuan dari pada demo 11 April 2022 agar memberikan peringatan kepada pemerintah dan melaksanakan apa yang jadi tuntutananya.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi, diharapkan mampu mencetak generasi yang berkarakter baik, namun beberapa data yang ada tidak menunjukkan hal tersebut. Salah satunya yang terjadi pada Universitas Pramita Indonesi di mana beberapa data menunjukkan bahwa sejak tahun 2005, aksi mahasiswa UNPRI terjadi Mahasiswa seharusnya muncul sebagai segmen masyarakat yang terdidik, berbudaya dan pro-masyarakat. Kenyataannya, aksi pro-masyarakat tersebut terkadang berujung pada kerugian yang dirasakan masyarakat. Sehingga tidak asing dalam perspektif masyarakat umum bahwa radikal merupakan salah satu sifat yang melekat pada mahasiswa.

Gerakan mahasiswa pada tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri namun yang menjadi kegelisahan masyarakat saat ini adalah mengapa gerakan mahasiswa beberapa tahun belakangan ini malah berubah menjadi sebuah gerakan yang meresahkan masyarakat, bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian menjadi sebuah catatan buruk dalam sejarah gerakan mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka, penelitian ini membahas lebih lanjut tentang “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pramita Indonesia)”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, dimaksudkan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala radikalisme di kalangan mahasiswa, keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. penelitian berlokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pramita Indonesia.

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan aksi unjuk rasa mahasiswa 11 April 2022 dari narasumber yaitu mahasiswa FISIP dan Organisasi Kemahasiswaan (BEM Fakultas) yang dianggap berpotensi untuk memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan melakukan interview secara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini melalui dokumen atau catatan yang ada serta tulisan-tulisan karya ilmiah dari berbagai media, literatur-literatur, arsip arsip resmi yang dapat mendukung kelengkapan data primer yang senantiasa berkaitan dengan masalah. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. misal nya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Radikalisme

Radikalisme adalah paham ideologi yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan. Secara bahasa kata radikalisme berasal dari bahasa latin, yaitu kata “radix” yang artinya akar. Esensi dari radikalisme adalah sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Tuntutan perubahan oleh kaum yang menganut paham ini adalah perubahan drastis yang jauh berbeda dari sistem yang sedang berlaku, dalam mencapai tujuannya, mereka sering menggunakan kekerasan. Mulyadi (2017) mengemukakan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan para elit politik dan kaum yang memiliki hak istimewa. Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, radix, yang berarti akar. Ia merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai

tujuan yang diinginkan (Rodin, 2016:33). Kemunculan radikalisme diasumsikan dikarenakan ketidakadilan dan ketidakbebasan yang diselenggarakan kelompok dominan dalam politik dan ekonomi (Azca, 2013:6). Azca menyebutkan jika dilihat dari kritik ideologi dan analisis wacana, radikalisme dipahami sebagai gejala sosial dan politik yang lahir akibat krisis dalam masyarakat Radikalisme merupakan salah satu sikap yang menyimpang yang dimana perilaku ini tidak sesuai dengan nilai-nilai kesesuaian atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pbenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial, maka dalam memahami radikalisme Robert K. Merton dalam Kesuma (2016) mengemukakan Strain Theory bahwa perilaku menyimpang ditentukan oleh seberapa baik sebuah masyarakat mampu menciptakan keselarasan antara aspirasi warga masyarakat. Jika tidak adanya keselarasan antara aspirasi-aspirasi warga masyarakat dengan cara-cara legal yang ada, maka akan melahirkan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan akibat dari adanya ketegangan antara aspirasi apa yang dianggap bernilai oleh warga masyarakat dan cara pencapaian aspirasi yang dianggap sah oleh masyarakat. Terkait perilaku ini, Robert K. Merton dalam Kesuma (2016) memetakan adanya lima kemungkinan sikap seseorang terhadap norma yang ada yaitu: *conformity, innovation, ritualism, retreatism, dan rebellion*.

1. *Konformitas (conformity)* adalah kesediaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada dalam mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai oleh masyarakat.
2. Inovasi (*innovation*) yaitu upaya untuk mewujudkan aspirasi atau apa yang dianggap bernilai dengan cara-cara tidak biasa atau non-konvensional.
3. Ritualisme (*ritualism*) merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada. Tetapi tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya.
4. Retreatisme (*retreatism*) merupakan sikap seseorang yang merasa memiliki hambatan untuk meraih kesuksesan hidup dengan cara yang sesuai dengan norma yang ada dan tidak melanggar norma demi mewujudkan aspirasinya, tetapi bersikap menolak aspirasi atau yang dianggap bernilai norma yang ada dengan menarik diri dari masyarakat dengan berperilaku apatis terhadap keadaan.
5. Pemberontakan (*rebellion*), seperti retreatisme, pemberontakan menolak pandangan masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai dan juga norma-norma yang berlaku untuk mewujudkannya. Namun, tidak menarik diri dari masyarakat dan budaya yang berlaku, melainkan berusaha secara radikal untuk menggantikan nilai dan norma yang ada dengan nilai dan norma yang sama sekali baru.

Faktor-faktor yang membangun Radikalisme dikalangan mahasiswa, menurut Prawista (2011) adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerak mahasiswa; Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintah yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintah yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang “kaya” dan yang “miskin”.

Setelah melakukan analisis data dan beberapa peninjauan secara ilmiah dan sistematis mengenai radikalisme dikalangan mahasiswa (studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pramita Indonesia) berdasarkan konsep dari Robert K. Merton antara lain :

Konformitas

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan terkait konformitas sesuai yang dilakukan mahasiswa dimana bentuk interaksi yang di dalamnyaseseorangberperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal. Hal ini dikarenakan sifat kritis dan rasa ingin tahu mahasiswa yang tinggi membuat mereka selalu mencari tahu apa yang terjadi, dan juga mahasiswa sebagai agen perubahan sehingga ketika mendengar akan adanya suatu ketimpangan dalam kebijakan di sekitarnya maka mereka akan ikut andil dalam kegiatan yang dapat mencegah atau menghilangkan ketimpangan tersebut. Melihat dari indikator konformitas dapat disimpulkan bahwa unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa termasuk dalam konformitas karena mahasiswa melakukan beberapa cara agar dapat menarik massa untuk bergabung dalam pelaksanaan aksi unjuk rasa beberapa diantaranya yaitu ada pertemuan-pertemuan yang dilakukan sebelum melaksanakan aksi untuk membahas isu-isu yang akan dikawal pada saat unjuk rasa.

Inovasi

Inovasi adalah adalah perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (termasuk tindak kriminal). Seperti halnya unjuk rasa atau unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa merupakan bentuk dari inovasi biasanya mahasiswa Ketika berunjuk rasa dan tidak meneumkan titik temu dari tuntutan mereka melakukan Tindakan anarkis dan membuat *chaos* sehingga membuat resah masyarakat, seperti halnya Tindakan unjuk rasa 11 April 2022 dimana ada Tindakan radikalisme berupa pengeroyokan yang dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan mahasiswa dan juga pembakaran pos polisi pejompongan Jakarta. Akan tetapi tidak semua kericuhan yang terjadi saat aksi unjuk rasa itu karena di setting, biasanya hal ini juga terjadi karena ada kondisi yang mendorong massa melakukan tindakan yang tiba-tiba, entah itu kurangnya koordinasi karena massa yang terlalu banyak, adanya provokator, dan atau tergantung kondisi lapangan pada saat itu.

Ritualisme

Perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya. Namun, masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam arti ritual (upacara) dan perayaan masih diselenggarakan tetapi maknanya telah hilang. Mahasiswa melakukan unjuk rasa atau demonstrasi dikarenakan adanya tuntutan yang mereka agendakan. Sejauh ini mahasiswa dalam aksi unjuk rasa masih menyampaikan pendapat dan memiliki tuntutan yang teragendakan, meskipun dilapangan tidak dapat dipungkiri banyak oknum – oknum provokator yang tidak bertanggung jawab dan akhirnya terjadi Tindakan anarkis. Apabila mahasiswa jelas mengetahui tuntutan mereka maka hal ini akan sulit untuk disusupi oleh oknum -oknum yang tidak bertanggung jawab. Unjuk rasa mahasiswa melihat dari indikator ritualisme dapat disimpulkan tidak radikal, karena ritualisme merupakan upaya penyesuaian

seseorang terhadap kondisi yang ada tanpa mempertimbangkan tujuan namun dalam unjuk rasa mahasiswa ada tujuan yang ingin dicapai.

Retreatisme

Tujuan dilaksanakannya aksi unjuk rasa itu agar adanya perubahan dari kebijakan-kebijakan yang menurut mahasiswa tidak sesuai dengan konstitusi terutama poin kedua dari tuntutan mahasiswa kemudian dalam aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa itu tidak ada tujuan pihak lain yang di titipkan, semua itu murni dari pemikiran dan kesadaran mahasiswa akan adanya ketimpangan yang terjadi. Aksi Unjuk rasa pada tanggal 11 April 2022 mempunyai agenda tuntutan kepada Pemerintah yaitu :

1. Mahasiswa mendesak Presiden Jokowi untuk menunda dan mengkaji ulang UU IKN termasuk dengan pasal-pasal yang bermasalah, serta dampak yang ditimbulkan dari aspek lingkungan, hukum, sosial ekologi, dan kebencanaan.
2. Mahasiswa menuntut Presiden Joko Widodo bersikap tegas menolak dan memberikan pertanyaan sikap terhadap penundaan Pemilu 2024 atau masa jabatan tiga periode, karena sangat jelas mengkhianati konstitusi.
3. Mahasiswa menyinggung soal bahan pokok dan kelangkaan minyak goreng.Presiden untuk bisa menstabilkan harga dan ketersediaan bahan pokok di masyarakat.
4. Mahasiswa meminta Presiden Jokowi mengusut tuntas para mafia minyak goreng serta mengevaluasi kinerja menteri terkait.
5. Mahasiswa juga menuntut penyelesaian konflik Agraria.
6. Mahasiswa meminta presiden dan wakil presiden berkomitmen penuh dalam menuntaskan janji kampanye di sisa masa jabatannya.

Mengingat mahasiswa sebagai again perubahan dan Ketika terdapat isu politik dari suatu kebijakan yang dinilai mereka khususnya mahasiswa menyimpang dari konstitusi terutama berkaitan dengan masa jabatan 3 periode presiden berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa itu menyalahkan konstitusi dan bisa dianggap pengkhianat, terlebih lagi Ketika rakyat Indonesia baru – baru ini dihadapi dengan kondidi kelangkaan minyak goreng yang menurut mahasiswa pemerintah tidak dapat secara pasti memberikan jawaban dan kepastian mengapa kelangkaan tersebut terjadi.

Fenomena di masyarakat adalah bahwa masyarakat percaya kepada mahasiswa dalam menyerukan aspirasi dari masyarakat, karena masyarakat menganggap kalo mahasiswa adalah kaum intelektual.

Pemberontakan

Pemberontakan adalah bentuk adaptasi seseorang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru. pemberontakan terjadi karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang dijalankan oleh otoritas yang ada, sehingga memunculkan penolakan terhadap kebijakan yang ada hingga upaya untuk meruntuhkan otoritas tersebut.

Aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa termasuk dalam pemberontakan dimana mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa karena menentang masa jabatan presiden yang 3 periode dan kelima tuntutan lainnya dimana mahasiswa menganggap

merupakan suatu pengkhianatan kepada konstitusi dan menurut para mahasiswa harus dirubah.padahal sebelum tanggal 11 April 2022 presiden secara tegas sudah menjawab yang berkenaan dengan masa jabatan 3 periode. Melihat dari indikator pemberontakan dapat disimpulkan radikal, karena pemberontakan merupakan penolakan terhadap otoritas yang ada dan ingin menggantinya bahkan menggunakan kekerasan, salah satu terjadinya unjuk rasa kebijakan yang tidak pro terhadap mahasiswa ataupun rakyat sehingga mendapat penolakan dengan cara Unjuk rasa mahasiswa yang berakhir dengan anarkis . seperti unjuk rasa 11 april 2022 terjadi pengeroyokan yang dilakukan oleh massa yang tidak bertanggung jawab , dan pembakaran pos polisi penjompongan yang dilakukan oleh oknum mahasiswa , tidakkan tersebut lah dikatakan radikal , mengapa ini bisa terjadi hal ini dikarenakan kurang koordinasi , sudah disusupi oleh oknum – oknum dli luar mahasiswa yang menjadi provokator dan juga oknum – oknum mahasiswa yang sudah terpancing emosi oleh aparat karena di paksa mundur sehingga mereka memberikan perlawanan, hal ini sebenarnya sudah tidak sesuai atau melenceng dari kesepakatan yang dijanjikan oleh mahasiswa bahwa aksi akan berjalan dengan damai.

KESIMPULAN

Bentuk radikalisme dalam demonstrasi mahasiswa jika melihat dari lima indikator radikalisme Robert K Merton, dua indikator yaitu inovasi dan pemberontakan, maka aksi unjuk rasa yang berakhir ricuh atau anarkis telah terpapar dalam radikalime, tiga indikator lainnya, mahasiswa tidak terpapar dalam radikalisme sehingga demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Unipri tidak termasuk dalam radikalisme.

Yang disayangkan adalah bahwa mahasiswa sekarang berbeda dengan mahasiswa di era 98 , dimana pada saat aksi unjuk rasa 11 April 2022 terutama tuntutan poin dua tentang masa jabatan 3 periode terlihat disini mahasiswa kurang memahami makna dari *trias politica*

DAFTAR PUSTAKA

- Henslin, James M. 1990. *Social Problems*. Second Edition. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Mulyadi. 2017. Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. Palembang: Prosiding Seminar nasional PPs. Universitas PGRI
- Prawista, Kusumandita Gilar. 2011. Gerakan Mahasiswa Makassar (Studi Kasus Mengenai Karakteristik Gurakan Mahasiswa dan Perilaku Kekerasan dalam Unjuk Rasa di Universitas Hasanuddin Kota Makassar), Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Jurnal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa FIS Universitas Negeri Makassar
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam dan Radikalisme*. Jakarta: Ar-Raryid
- Kesuma, Dharma dan Ibrahim, Teguh. 2016. *Struktur Fendomental Pedagogik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.